

---

## GERAKAN *JULID FI SABILILLAH*: RESPONS TERHADAP KONFLIK ISRAEL-PALESTINA TINJAUAN ETIKA KOMUNIKASI DALAM TAFSIR

Muhammad Torieq Abdillah

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: [mtabdillah11@gmail.com](mailto:mtabdillah11@gmail.com)

Panji Ansari

Universitas PTIQ Jakarta

e-mail: [panjiansari20@gmail.com](mailto:panjiansari20@gmail.com)

**Abstract:** *The never-ending conflict between Israel-Palestine has resulted in a massive response on social media, particularly receiving special attention from the Indonesian people through the *julid fi sabilillah* movement led by Erlangga Greschinov. This research aims to determine existing communication ethics according to the interpretation of the emergence of the *julid fi sabilillah* movement as a response to the Israel-Palestine conflict. This research is a qualitative-descriptive research using the book *Julid fi Sabilillah Gerakan Netizen di Jagat Maya Melawan Penjajahan Zionis Israel atas Palestina; Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* and *Tafsir Ibnu Katsir* as a secondary source and tweets snippets on X. The results of this research show that the *julid fi sabilillah* movement did several things, such as not doing it to just anyone, doing doxing as well as mentally condemning the IDF, providing positive narratives, and reporting the results they achieved. Apart from that, if it is related to the interpretation of communication ethics, what the *julid fi sabilillah* movement did is not something to worry about considering that they implemented honesty, accuracy of information, constructive criticism, responsibility and fairness.*

**Keywords:** *Political Ethics; Julid fi Sabilillah; Israel-Palestine Conflict; Interpretation*

**Abstrak:** Konflik Israel-Palestina yang tidak kunjung usai, menghasilkan respons masif yang terjadi di media sosial, khususnya mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat Indonesia melalui gerakan *julid fi sabilillah* yang dipimpin oleh Erlangga Greschinov. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika komunikasi yang ada menurut tafsir terhadap munculnya gerakan *julid fi sabilillah* sebagai respons terhadap konflik Israel-Palestina. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan menjadikan buku *Julid fi Sabilillah Gerakan Netizen di Jagat Maya Melawan Penjajahan Zionis Israel atas Palestina; Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*; dan *Tafsir Ibnu Katsir* sebagai sumber sekunder serta potongan tweet di X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan *julid fi sabilillah* melakukan beberapa hal, seperti tidak melakukan ke sembarang orang, melakukan doxing sekaligus penjatuhan mental kepada IDF, memberikan narasi positif, dan melaporkan hasil yang mereka capai. Selain itu, jika dikaitkan dengan penafsiran etika komunikasi, apa yang dilakukan oleh gerakan *julid fi sabilillah* tidak menjadi hal yang perlu diresahkan mengingat mereka menerapkan kejujuran, keakuratan informasi, kritik yang konstruktif, tanggung jawab, dan keadilan.

**Kata Kunci:** Etika Politik; *Julid fi Sabilillah*; Konflik Israel-Palestina; Tafsir



## Pendahuluan

Muara dari konflik berkepanjangan di Palestina yang dilakukan oleh Israel ialah ketika Turki Ustmani jatuh ke tangan Inggris pada 1917 yang mana sebelumnya Turki Ustmani juga memiliki kekuasaan di Palestina. Keberpihakan Inggris kepada bangsa Yahudi terlihat ketika bangsa Yahudi menginginkan *National Home* yang bernama Israel. Hal ini memunculkan adanya Deklarasi Balfour di Inggris pada 2 November 1917. Adapun isi perjanjian ini jelas menguntungkan bangsa Yahudi karena cikal bakal Israel akan didirikan di atas tanah Palestina (Nurjannah & Fakhruddin, 2019, hlm. 16).

Jika ditarik mundur lagi sebelum adanya Israel dan Deklarasi Balfour, ada suatu gerakan dari bangsa Yahudi di Eropa yang bercita-cita mendirikan National Home dengan gerakan bernama Zionis. Gerakan ini didirikan pada 1897 melalui kongres pertama mereka yang dipimpin oleh Theodore Hertzl (Firman & Hasaruddin, 2023, hlm. 909–910). Adapun semangat yang dibangun tidak lepas dari adanya dua doktrin utama mereka, yaitu Israel merupakan ‘bangsa pilihan Tuhan’ dan ‘tanah yang dijanjikan oleh Tuhan’. Dua doktrin ini tidak lepas dari adanya unsur teologi yang termaktub di dalam kitab Taurat dan Talmud yang kemudian diformulasikan kembali di dalam kitab Protokolat. Hingga akhirnya, dua doktrin ini berkembang dari sisi teologi, histori, politik, hingga ekonomi (Satrianingsih & Abidin, 2016, hlm. 176).

Setelah belasan tahun Deklarasi Balfour dibuat dan perang dunia kedua selesai, cita-cita yang diinginkan bangsa Yahudi terwujud pada 14 Mei 1948 dengan ditandai berdirinya Israel. Deklarasi pendirian Israel disampaikan oleh David Ben-Gurion, kepala badan Yahudi yang mana berdirinya Israel diakui oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Hal ini menandakan bahwa Palestina tidak berdiri sendiri di tanahnya, melainkan harus berbagi tempat dengan negara baru (Zhafira, 2023, hlm. 18).

Sebagai organisasi yang menaungi negara di seluruh dunia, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentu menjadi sorotan. Dengan memiliki tujuan untuk memelihara perdamaian dan keamanan internasional, PBB terus ditekan komunitas internasional dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di Palestina dan Israel. Tidak hanya berkaitan dengan sengketa tanah, melainkan konflik yang terus menerus. Namun, semua tidak dapat dilakukan dengan mudah karena PBB melalui Dewan Keamanan PBB yang terdiri dari lima negara atau anggota tetap harus memiliki suara bulat. Salah satu dari lima negara tersebut ialah Amerika Serikat yang selalu berpihak kepada Israel sehingga PBB secara *de jure* tidak bisa bertindak banyak (Widy Hayat & Hayat, 2022, hlm. 5).

Sebagai negara berdaulat, Indonesia sering kali mengambil tindakan dan respons terhadap konflik Israel-Palestina. Melalui jalur diplomasi, Indonesia selalu mengupayakan kemerdekaan Palestina melalui forum internasional, termasuk di dalam sidang PBB. Selain melalui pemerintah, rakyat Indonesia juga memberikan dukungan terhadap kemerdekaan Palestina (Mudore, 2019, hlm. 178). Rakyat Indonesia melalui organisasi maupun individu sering melakukan penggalangan dana untuk membantu perjuangan Palestina. Selain itu, tidak sedikit juga masyarakat Indonesia yang menjadi relawan di Palestina, terutama di Jalur Gaza (Hannase, 2016, hlm. 176).

Dukungan masyarakat Indonesia tidak hanya melalui di kehidupan nyata, tetapi di media sosial. Masyarakat Indonesia mampu membuat pandangan dan opini yang berpengaruh terhadap moral rakyat Palestina. Dukungan melalui *hashtag* (tagar), kampanye kemerdekaan, (ilham, 2023) dan salah satunya perang narasi dengan tujuan menjatuhkan mental tentara Israel (IDF atau Israel Defense Forces).

Hingga akhirnya, muncul istilah *julid fi sabilillah* di media sosial, terutama di Instagram dan X (dulunya Twitter) yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. *Julid fi sabilillah* merupakan bentuk perlawanan kreatif dari netizen muncul melalui serangan terhadap akun-akun IDF. Salah satu *influencer* di X, Erlangga Greschinov, menjadi pelopor aksi *psychological warfare* (*psynwar*) ini dengan mengajak netizen menyerbu akun media sosial tentara IDF dengan cercaan. Terlepas dari kendala bahasa, para warganet mengekspresikan kemarahan mereka menggunakan kosakata apa pun yang tersedia, termasuk umpatan dalam bahasa daerah. Aksi yang dijuluki sebagai *julid fi sabilillah* ini dapat dilihat sebagai ekspresi frustrasi warganet terhadap ketidakpedulian otoritas global dalam memberikan keadilan bagi Palestina. Masyarakat melawan dengan apa pun yang mereka miliki. Gerakan ini dipimpin oleh Erlangga Greschinov dengan tujuan menjatuhkan mental IDF (*Dari Jihad Hingga Julid Fi Sabilillah - UINSA*, 2024).

Namun, gerakan *julid fi sabilillah* muncul bukan tanpa tujuan jelas dan tidak melakukan tindakan sembarangan. Greschinov menjelaskan bahwa narasi yang dibangun ialah ditujukan terhadap aparat, warga, atau organisasi dari Israel maupun luar Israel dalam membangun narasi anti Palestina. Maka dari itu, gerakan *julid fi sabilillah* tidak mengarah pada narasi antisemit karena yang ingin dilawan ialah kekejaman Zionis dan Israel, bukan bangsa Yahudi secara umum (*Julid Fi Sabilillah, Perang Online Pendukung Palestina Yang Bikin Zionis Kelimpungan*, 2023).

Selain itu, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Ni'am, 2024) menjelaskan bahwa gerakan *julid fi sabilillah* melakukan perlawanan digital dalam melawan propaganda pro Zionis Israel di samping melakukan pemboikotan terhadap produk yang dimiliki atau yang terafiliasi dengan Israel. Tujuan kehadiran *julid fi sabilillah* merupakan gerakan yang didorong oleh faktor agama serta nilai kemanusiaan. Lebih-lebih kata 'julid' sendiri pun sering dianggap konotasi negatif

karena melakukan komentar, status, atau pendapat di media sosial yang menyudutkan orang lain. Akan tetapi, *julid fi sabilillah* mampu mengubah persepsi konotasi negatif tersebut menjadi suatu perjuangan digital.

Beberapa penelitian dengan tema yang sama mengenai gerakan *julid fi sabilillah* juga dilakukan oleh (Nuruzzaman dkk., 2024) dengan meninjau dari studi living hadis melalui hadis riwayat Muslim dan Abu Dawud dan penelitian dari (Mahardika, 2024) dengan melakukan analisis konten terhadap akun Instagram Brigade Hasan bin Tsabit yang juga melakukan gerakan perlawanan terhadap Zionis Israel.

Meskipun demikian, sikap objektif harus kita lihat dari gerakan *julid fi sabilillah* dengan melihat sisi ajaran Islam, melalui etika komunikasi yang dibangun oleh masyarakat Indonesia melalui gerakan *julid fi sabilillah*, lalu bagaimana nas-nas Al-Qur'an menjawab isu ini melalui penafsiran dari kitab tafsir.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menjadikan buku *Julid fi Sabilillah Gerakan Netizen di Jagat Maya Melawan Penjajah Zionis Israel atas Palestina* oleh Erlangga Greschinov, buku *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* oleh Kementerian Agama, dan kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* atau *Tafsir Ibnu Katsir* oleh Ibnu Katsir sebagai sumber sekunder serta potongan twit di X. Pemilihan penggunaan buku *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* sebagai bentuk penulisan tafsir yang dibuat oleh Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an selaku otoritas yang menyusun kitab tafsir dengan metode tematik (*maudhu'i*) di samping metode analisis (*tahlili*), umum atau global (*ijmali*), dan perbandingan (*muqaran*) dari pemerintah guna merealisasikan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004—2009. Selain itu, penyusunan kitab tafsir ini berdasarkan masukan dan rekomendasi musyawarah kerja para ulama Al-Qur'an di Ciloto, Cianjur, Jawa Barat pada 14—16 Desember 2006 (Fuad dkk., 2022, hlm. 36—37). Pemilihan kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dalam kajian ini didasarkan pada penyusunannya yang sistematis dan komprehensif, dengan merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya. Tafsir ini tidak hanya berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan berbagai sumber otoritatif lainnya, seperti riwayat hadis Rasulullah, pandangan para sahabat, dan pendapat generasi tabi'in, yang menjadi dasar argumentasi dalam memberikan penjelasan (Amelia, 2024, hlm. 70—71). Selain itu, *Tafsir Ibnu Katsir* memadukan wawasan linguistik dan konteks sejarah untuk menjelaskan setiap ayat, menggunakan metode yang memudahkan pembaca memahami maknanya sekaligus memberikan konteks yang relevan dengan isi kandungan ayat tersebut (Maliki, 2018, hlm. 80).

## **Pembahasan**

### **Sejarah Konflik Israel-Palestina**

Selain adanya unsur teologis yang kuat, unsur politis menjadi faktor utama munculnya konflik Israel-Palestina. Setelah adanya Deklarasi Balfour, pada 14 Mei 1948 deklarasi berdirinya Israel terjadi. Hal ini tidak lepas dari cita-cita bangsa Yahudi untuk memiliki negara sendiri dan ini juga merupakan salah satu ‘amanah’ yang disampaikan oleh Theodore Herzl, sang kepala Zionis, di dalam tulisannya *Der Judenstaat* (Negara Yahudi) sejak 1896. Meskipun saat itu Inggris menawarkan tiga negara kepada Zionis, yaitu Argentina, Uganda, dan Palestina, akhirnya pilihan jatuh kepada Palestina sebagai cikal bakal berdirinya Israel (Firdaus dkk., 2020, hlm. 5).

Namun, tidak lupa juga bahwa berdirinya Israel dilatarbelakangi adanya peristiwa Holocaust. Sehingga selama bertahun-tahun lamanya, argumen-argumen dikemukakan dengan menyatakan bahwa orang-orang Yahudi, baik di dalam maupun di luar Israel telah menyalahgunakan Holocaust karena alasan politik. Selain itu, menggunakan alasan tersebut untuk membenarkan pembantaian dan penindasan terhadap rakyat Palestina serta untuk memberikan pembenaran, bahkan atas agresi dan penyiksaan sebagai tindakan pembelaan diri yang sah (David, 2017, hlm. 8–9).

Eksodus yang dilakukan Zionis di Palestina dalam membentuk Israel memunculkan konflik. Setidaknya konflik ini muncul pertama kali pada era 1920—1939. Salah satu pemicu konflik ialah ketika bangsa Yahudi melalui Zionis memiliki akses terhadap pembelian properti non Arab sehingga secara tidak langsung, tanah atau lahan yang ada di Palestina perlahan dimiliki oleh bangsa Yahudi. Konflik semakin memuncak ketika PBB mengeluarkan *Partition Plan 1947* yang memberikan opsi pembagian wilayah Palestina menjadi dua negara, yaitu Palestina dan Israel. Bangsa Arab yang tidak setuju melakukan perlawanan karena merasa akan merugikan Palestina. Hingga akhirnya, pada 30 November 1947 konflik pecah dan memuncak pada waktu di mana Israel dideklarasikan sebagai negara (Pratama dkk., 2023, hlm. 195–196).

Konflik yang melibatkan bangsa Arab tidak hanya sampai di situ, bangsa Arab beberapa kali terlibat konflik dengan Israel yang notabene nya hal ini bangsa Arab lakukan sebagai bagian dari dukungan terhadap Palestina. Namun, kekalahan yang dialami oleh bangsa Arab pada 1948 saat pendirian Israel dan kekalahan Mesir ketika krisis Suez pada 1956 memunculkan konflik berkelanjutan. Konflik lainnya muncul seperti Peristiwa Samu (Yordania dan Israel) pada 12 November 1966 serta Penutupan Selat Tiran (Mesir dan Israel) pada 23 Mei 1967. Hingga salah satu yang paling besar ialah Perang Enam Hari yang melibatkan koalisi bangsa Arab seperti Mesir, Yordania, Suriah, dan Irak melawan Israel yang dimulai pada 5 Juni 1967. Akan tetapi, lagi-lagi Israel kembali menang atas bangsa Arab. Adapun dampak dari kekalahan bangsa Arab justru merugikan Palestina karena Israel menandatangani

genjatan senjata dan yang terbesar ialah wilayah Palestina lainnya bertambah menjadi kekuasaan Israel. Total ada lima wilayah yang dikuasai oleh Israel atau yang mengartikan bahwa wilayah Israel bertambah tiga kali lipat (Diana, 2023, hlm. 1358–1362).

Setidaknya menurut data terakhir yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Palestina (PCBS), luas wilayah Palestina pada 2017 sebesar 6.025 km<sup>2</sup>. Padahal, menurut *Al-Jazeera*, sebelum Israel berdiri, total wilayah Palestina sebesar 26.323 km<sup>2</sup>. Artinya, wilayah Palestina saat ini hanya seperempat dulunya (*Ini Luas Wilayah Palestina, dari Tepi Barat sampai Jalur Gaza | Databoks*, t.t.).

### **Awal Mula Kehadiran *Julid fi Sabilillah***

Erlangga Greschinov, *influencer* di media sosial, sembari memikirkan dan mencari jalan keluar cara menghentikan kebiadaban Zionis Israel. Dengan beradanya era digital ini, ia menyebutkan bahwa kita—selaku masyarakat sekaligus warganet—dapat menyuarakan protes terhadap kekejaman Zionis Israel melalui internet, menjawab panggilan moral sebagai bangsa yang mendukung kemerdekaan Palestina. Gerakan *julid fi sabilillah* menjadi wadah perjuangan daring rakyat Indonesia melawan narasi Zionis. Aksi ini mencakup membanjiri kolom komentar Zionis dengan kecaman, mengunggah kejahatan Israel, hingga menjatuhkan mental tentara IDF dengan komentar pedas.

Upaya ini terbukti efektif, dengan banyak tentara Israel harus mengunci akun mereka akibat serbuan warganet Indonesia. Serangan ini bertujuan menyadarkan mereka akan kekejaman yang melampaui batas. Kini, mereka menghadapi tidak hanya pejuang Palestina, tetapi juga pejuang digital yang siap melawan kapan saja (Greschinov, 2024, hlm. 7–8).

Pada 2 Desember 2023, perjuangan pertama *julid fi sabilillah* dilancarkan melalui serangan daring serentak terhadap akun-akun propaganda Zionis, termasuk akun besar seperti Aviva Klompas, Hananya Naftali, Yoseph Haddad, Dr. Eli David, dan Eylon Levy. Serangan ini juga menasar pejabat pemerintah Israel, seperti Yoav Gallant dan Itamar Ben-Gvir, hingga menjadi perhatian internasional. Media Israel, YNetNews, melaporkan bahwa serangan ini begitu masif hingga nomor WhatsApp pribadi para pejabat Israel menjadi tidak dapat digunakan karena banjir pesan dari warganet Indonesia.

Serangan semacam ini dilancarkan pada waktu tertentu dengan target spesifik, bertujuan menekan narasi Zionis dan memperjuangkan Palestina di media sosial. Targetnya mencakup anggota IDF, polisi Israel, *influencer*, serta warga Israel yang secara terbuka mendukung apartheid dan genosida.

Gerakan ini begitu mengganggu pihak Zionis hingga mereka mendorong tindakan hukum terhadap para pelaku *julid fi sabilillah*, menyebut mereka ‘teroris digital.’ Ironisnya, bagi Zionis, genosida dianggap wajar, tetapi kritik keras di media sosial justru dipandang sebagai tindakan criminal (Greschinov, 2024, hlm. 10–12).

## Narasi yang Dibangun oleh Gerakan *Julid fi Sabilillah*

### 1. Tidak Sembarangan Sasaran



Gambar 1: Tangkapan Layar Unggahan Akun Instagram @greschinov

Gerakan *Julid fi Sabilillah* yang dipimpin oleh Greschinov tidak melakukan penyerangan tidak tepat sasaran atau serangan yang dilakukan memang tepat sasaran. Sebagaimana poin ke-2 gambar di atas, yaitu ‘Serangan Umum ke-3’ yang berbunyi, “Serangan umum kali ini akan lebih banyak berfokus di narasi dan menyebarluaskan kejahatan Israel di mata dunia, sehingga untuk strategi hujatan/*trolling* untuk menjatuhkan moral Israel, tidak kita pakai dalam serangan umum ke-3 ini.”

Greschinov berpesan agar narasi yang dibuat sesuai dengan pengumuman yang ada karena setiap serangan memiliki jangka waktu tersendiri. Seperti pada gambar di atas sudah dijelaskan bahwa serangan yang dilakukan pada 11—12 Januari 2024 hanya berfokus menyebarkan kejahatan Israel di mata dunia. Artinya, narasi-narasi lain tidak dilakukan, terlebih jika menyinggung masalah SARA seperti narasi antisemit. Narasi yang dibangun hanya berfokus dengan tindak kejahatan Israel selama ini yang telah mereka lakukan. Kejahatan tersebut bebas ditafsirkan oleh para pejuang *Julid fi Sabilillah*, seperti kejahatan fisik dan verbal. Pembatasan ini dilakukan agar serangan yang dilakukan oleh *Julid fi Sabilillah* terarah dan tepat sasaran.

Tidak ketinggalan, tagar juga digunakan di setiap jangka waktu serangan. Pada 11—12 Januari 2024, tagar yang digunakan ialah #EndIsraelsGenocide. Tagar ini digunakan sebagai anggapan bahwa apa yang Israel lakukan bukan

hanya pembunuhan berskala kecil, tetapi sudah sampai pada tingkat genosida. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa setidaknya sudah ada 23.843 orang yang menjadi korban hasil serangan yang Israel lancarkan kepada Palestina sejak pertama kali pada 7 Oktober 2023 (Redaksi, t.t.).

## 2. Melakukan Doksing dan Mengganggu Psikologis



Gambar 2: Tangkapan Layar Unggahan Akun X @erlanishere

Istilah doksing (*doxing*) merupakan akronim dari frasa *dropping documents*. Sebenarnya, doksing digunakan untuk menggambarkan tindakan peretas dalam hal mengumpulkan informasi pribadi seseorang. Namun, seiring berjalannya waktu, doksing diartikan sebagai membuka data diri seseorang dan membagikannya di ruang publik tanpa persetujuan bersangkutan (Hukumonline, t.t.). Jauh sebelum serangan umum ke-3 dilakukan, gerakan *julid fi sabilillah* melakukan doksing terhadap hal bersifat privasi, seperti menyebarkan nomor WhatsApp para IDF. Akan tetapi, doksing dilakukan bukan hasil pelacakan yang dilakukan oleh para pejuang *julid fi sabilillah*, melainkan mereka mendapatkan nomor WhatsApp para IDF melalui fitur kontak yang ada di akun Instagram mereka. Sehingga dengan mendapatkan nomor WhatsApp tersebut, para pejuang *julid fi sabilillah* berbondong-bondong melakukan teror spam kirim pesan (*chat*), panggilan telepon, maupun panggilan video (*video call*). Tentu saja tujuan ini merupakan bentuk serangan psikologis yang ternyata terbukti ampuh hingga para IDF mengeluh dan memberikan bukti bahwa mereka telah diserang oleh para pejuang *julid fi sabilillah* yang notabeneanya berasal dari Indonesia.

### 3. Membangun Narasi Positif



Gambar 3: Tangkapan Layar di Komentar Akun Instagram @meri\_kogan

Meskipun sesuai namanya ialah gerakan bersifat *julid*, tetapi gerakan ini tidak lepas dari niat baik dan menyebar hal positif. Jika selama ini kata ‘julid’ terkadang dikonotasikan negatif, tetapi dengan adanya gerakan *julid fi sabilillah* mengubah cara pandang banyak orang. Para pejuang gerakan *julid fi sabilillah* justru memberikan narasi yang tidak keluar dari norma sosial. Seperti halnya tagar (#) free Palestine selalu dimunculkan melalui Instagram, X, Facebook, Tik Tok, dan media sosial lainnya. Tujuan ini jelas sebagai bentuk dukungan di dunia maya yang mana basis pengguna media sosial dari Indonesia merupakan salah satu yang terbanyak di dunia, yaitu dengan 167 juta pengguna aktif media sosial atau 60,4% dari total keseluruhan masyarakat Indonesia (Data, t.t.). Sehingga sudah jelas, apa yang dilakukan oleh para pejuang gerakan *julid fi sabilillah* sangat berpengaruh di media sosial secara global.

### 4. Menyampaikan Pencapaian



Gambar 4: Tangkapan Layar Unggahan Akun X @erlanishere

Setelah melakukan serangan terhadap IDF di media sosial, tagar yang digunakan selalu menjadi *trending* di Indonesia. Sebagaimana serangan umum ke-3 yang menggunakan #EndIsraelsGenocide, terdapat sekitar 219 ribu tagar tersebut hingga 13 Januari 2024. Padahal, sebagaimana dalam pemberitahuan yang Greschinov unggah tentang serangan umum ke-3, seruan penggunaan tagar tersebut baru dilakukan pada 11 Januari 2024. Artinya, dalam kurun waktu tiga hari saja, tagar tersebut digunakan sehari dengan rata-rata 70 ribu tagar dan itu hanya ada di X, belum terhitung di media sosial lainnya.

#### **Etika Komunikasi menurut Al-Qur'an dan Tafsir dalam Memandang Gerakan *Julid fi Sabilillah***

Ketika mendengar kata komunikasi atau berkomunikasi, maka yang tergambar dalam benak adalah suatu kegiatan pembicaraan yang dilakukan dua orang atau lebih. Baik pembicaraan itu ada manfaatnya atau tidak, bersifat umum ataupun rahasia. Dalam kegiatan ini, masing-masing pihak yang hadir saling berbincang maupun adu argumentasi. Inilah gambaran sederhana yang dipahami masyarakat secara umum tentang komunikasi.

Berkomunikasi ternyata sesuatu yang dihindarkan hampir setiap kegiatan manusia. Menurut penelitian, hampir 75% sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Hanya saja, komunikasi itu sendiri bagaikan “pisau bermata dua”, yaitu bisa menumbuhkan persahabatan, kasih sayang, dan menyebarkan pengetahuan, tetapi komunikasi juga bisa menumbuh-suburkan perpecahan, permusuhan, kebencian, bahkan merintangi kemajuan serta menghambat pemikiran.

Kegiatan berkomunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Bahkan, boleh jadi seseorang tidak menyadari kalau dirinya sebenarnya memiliki kekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang (Robbins dan Barbara S. Jones, 1986, hlm. 3). Berkomunikasi jauh lebih kompleks dibanding sekadar berbicara. Suatu pembicaraan baru dikatakan komunikatif jika keduanya, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan

yang dibicarakan (Effendy, 1999, hlm. 9). Komunikasi juga tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Berkomunikasi juga bisa menjadi sarana untuk membentuk pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) (Effendy, 1999, hlm. 10).

Berkomunikasi akan membawa manfaat apabila pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya (Rahmat, 1992, hlm. 63). Jika tidak, maka komunikasi akan kontraproduktif bagi upaya membangun kehidupan yang nyaman, damai, dan tenteram. Berangkat dari kenyataan di atas, di mana sebuah berita yang sampai kepada masyarakat akan membentuk sebuah opini publik yang apabila tidak mengindahkan kode etik yang ada justru akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat, bahkan akan muncul sikap saling curiga di antara mereka. Maka dari itu, memperhatikan kode etik adalah suatu keharusan, apalagi jika hal itu ditegakkan di atas Al-Qur'an dan sunah.

Etika komunikasi dan informasi terbagi menjadi dua, yaitu etika komunikasi antarpersonal dan massa. Etika komunikasi massa meskipun diartikan secara umum berkaitan dengan dunia jurnalistik, tetapi jika dimaknai secara luas akan dipahami juga etika komunikasi media sosial. Adapun pemaknaan ini tidak lepas dari adanya komunikasi yang ditujukan kepada khalayak ramai yang memiliki implikasi luas.

Jika mengacu pada kode etik jurnalistik, maka kode etik media sosial tidak jauh berbeda dan mengadopsi dari kode etik jurnalistik. Adapun kode etik tersebut ialah kejujuran, keakuratan informasi, tanggung jawab, berlaku adil, dan kesopanan.

### 1. Kejujuran

Bersikap jujur merupakan dasar pergaulan sosial yang paling asasi. Sebab tidak ada seorang pun yang ingin dibohongi dalam hal apa pun. Oleh karena itu, bersikap jujur menjadi fokus Islam, sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!” (QS. at-Taubah/9: 199) (Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019a, hlm. 282).

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman agar senantiasa jujur. Perintah berlaku jujur di sini ditampilkan dengan redaksi *kunu ma'as-sadiqin* (senantiasalah kalian beserta orang-orang yang jujur). Redaksi ini dipandang jauh lebih dalam maknanya dibanding redaksi *usduqu* (jujurlah). Sebab ketika seseorang diperintah untuk selalu beserta orang-orang yang jujur, maka ia secara tidak langsung harus berusaha untuk menghadirkan seorang yang jujur di sisinya; atau berusaha setiap saat selalu berada di tengah orang-orang yang jujur. Dengan

begitu, ia bukan saja terbiasa berlaku jujur, tetapi juga terhindar dari perilaku-perilaku buruk lainnya. Sebab si teman tersebut secara jujur akan mengatakan “salah” jika memang ia menyimpang dari jalan yang benar (Ar-Razi, t.t., hlm. 176). Dalam satu ungkapan Arab dijelaskan, “Sahabat sejati adalah orang yang senantiasa jujur kepadamu, bukan orang yang selalu membenarkanmu.”

Upaya yang dilakukan oleh *julid fi sabilillah* merupakan sebuah kejujuran. Greschinov menjelaskan bawah melawan Zionis Israel harus didasari pada kemampuan dan strategi masing-masing menyesuaikan kemampuan. Ia membagi perjuangan *julid fi sabilillah* melalui empat level. Pertama, level individu, sesuai dengan kemampuan diri sendiri dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina. Kedua, level lingkup pergaulan, dengan mengajak orang-orang terdekat. Ketiga, level institusi, lembaga, dan organisasi, melalui badan formal maupun semiformal. Keempat, melalui negara dan diplomasi, melalui jalur pemerintah yang mengedepankan diplomasi (Greschinov, 2024, hlm. 166). Dengan demikian, *julid fi sabilillah* tidak serta berbicara perjuangan individu atau kolektif di media sosial karena secara terbuka mengajak masyarakat melakukan dengan berbagai cara. Sehingga tidak ada paksaan dari pihak *julid fi sabilillah* agar masyarakat melakukan melalui media sosial.

## 2. Keakuratan Informasi

Akurat berarti tepat sasaran. Keakuratan informasi harus benar-benar diperhatikan, jika tidak ingin dituduh sebagai penyebar fitnah. Seorang komunikator tidak saja dituntut jujur, tetapi juga harus akurat (*accuracy*) dalam penyampaiannya. Artinya, seorang komunikator harus benar-benar yakin bahwa apa yang disampaikan adalah tepat karena kesalahan informasi dalam komunikasi massa (penyiaran) akan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat (penerima informasi). Begitu juga tentunya harus dilihat masyarakat komunikannya, apakah informasi tersebut telah memenuhi fungsinya atau tidak (disfungsi). Dalam kaitan ini, Islam sangat mengancam para penyebar berita bohong yang berbau fitnah karena semua itu dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat, sebagaimana peristiwa yang pernah terjadi pada salah satu istri Nabi saw., ‘Aisyah. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا  
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝ ١١ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ  
وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأْنَفُسِهِنَّ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ۝ ١٢

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat

balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, ‘Ini adalah (berita) bohong yang nyata?’” (QS. an-Nur/24: 11—12) (Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, 2019a, hlm. 499).

Ayat tersebut turun dilatarbelakangi oleh berita bohong yang dituduhkan kepada salah satu istri Nabi saw., Aisyah setelah perang dengan Bani Mustaliq pada Syaban 5 H. Peperangan itu diikuti oleh kaum munafik dan turut pula Aisyah dengan Nabi saw. berdasarkan undian yang diadakan di antara istri-istri beliau. Dalam perjalanan kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba ia merasa kalungnya hilang, lalu ia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dan menduga bahwa Aisyah masih ada dalam sekedup. Setelah Aisyah mengetahui sekedupnya sudah berangkat, ia duduk di tempatnya dan mengharapkan sekedup itu kembali menjemputnya sampai tertidur. Kebetulan bersamaan dengan itu, lewatlah di tempat itu sahabat Nabi saw., Safwan bin Mu’attal. Betapa terkejutnya ia demi mengetahui siapa yang tertidur di situ, sambil mengucapkan, “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*, istri Rasul!” Aisyah pun ikut terkejut dan langsung terbangun.

Lalu Aisyah oleh Safwan dipersilahkan mengendarai untanya. Safwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka berdua membicarakannya menurut versinya masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian situasi ini dimanfaatkan oleh ‘Abdullah bin Ubay bin Salul, salah satu tokoh munafik yang sengaja supaya berita tersebut tersebar luas. Ternyata benar, fitnah atas Aisyah tersebar luas, sehingga menimbulkan kehebohan di kalangan kaum muslimin. Bahkan, sebagian mereka ada yang benar-benar percaya atas berita bohong, tetapi sebagian yang lain tidak. Peristiwa ini benar-benar membuat heboh seluruh keluarga Rasulullah. Namun, akhirnya turun ayat yang menginformasikan bahwa Aisyah itu suci (Kasir, t.t., hlm. 19).

Kasus semacam ini akan mudah sekali tersebar terutama dilakukan oleh mereka yang memang tidak suka; di sini akan muncul *like* and *dislike*. Oleh karena itu, dari kasus ini harus diambil pelajaran bahwa pihak penerima berita seharusnya tidak begitu saja mempercayai berita yang tersebar. Terlebih hal itu menyangkut harkat dan martabat seseorang yang dikenal luas sebagai sosok terhormat.

Gerakan *julid fi sabilillah* tidak ingin sama seperti Zionis Israel yang suka menyebarkan informasi yang keliru. Dengan demikian, *julid fi sabilillah* mengajak para pejuang agar memfilter setiap informasi dan mengomunikasikan satu sama lain ketika ingin melakukan serangan kepada Zionis Israel. Melawan disinformasi

merupakan salah satu tujuan utama *julid fi sabilillah* dalam melawan Zionis Israel di samping spirit melakukan serangan (Greschinov, 2024, hlm. 170).

### 3. Kritik yang Konstruktif

Kritikan yang muncul dari setiap kebijakan atau keputusan publik merupakan sebuah kewajaran dan ini harus dipahami sebagai upaya untuk melaksanakan perintah Al-Qur'an, yakni saling mengingatkan dalam hal kebenaran. Dalam firman-Nya Allah Swt. menjelaskan:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۨ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا  
بِالصَّبْرِ ۢ

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (QS. al-Asr/103: 1-3) (Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019b, hlm. 908).

Penggunaan redaksi *tawasaw* memiliki efek makna lebih dalam dari pada redaksi *tanasubu* (saling menasihati). Sebab redaksi *tawasaw* (saling berwasiat) seakan ia ingin mati, lalu meninggalkan pesan yang harus dilaksanakan sebagai wasiat. Ayat di atas sekaligus menginformasikan bahwa seseorang tidak akan merugi jika bertawasaw *bil-haq wa tawasaw bis-sabr* (saling berwasiat atau berpesan dalam hal kebenaran dan dalam hal kesabaran), dan secara kontekstual redaksi *tawasaw* bisa diartikan sebagai kritik yang konstruktif. Artinya, kritik yang konstruktif itu justru akan menyelamatkan seseorang dari kerugian, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks penyiaran, seorang komunikator seyogyanya bersikap objektif, tidak memihak, dan tidak menutup-tutupi informasi kebenaran yang seharusnya diketahui oleh masyarakat. Adapun yang dituntut dalam hal ini adalah keberanian yang bertanggung jawab, dan bukan yang bernuansa sensasional. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bahwa kritik tersebut harus disampaikan dengan cara-cara yang baik, menggunakan bahasa yang tepat, tidak menyinggung perasaan, mudah dicerna, dan disampaikan dengan bahasa yang santun. Sebab seorang komunikator yang berhasil bukan hanya mampu dan berani menyampaikan informasi, tetapi sekaligus berhasil menjaga hubungan sosial di antara para komunikator (bermeta-komunikasi).

Dari beberapa kebiasaan komunikasi dan komentar warganet di Instagram masih tergolong tidak mencerminkan etika komunikasi Islami. Maka dari itu, diperlukan suatu sistem untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk yang kita sebut dengan etika (Nidzom, 2022, hlm. 746). Dengan begitu, Greschinov tidak pernah memberikan narasi negatif yang mengarah pada SARA selama memandu *julid fi sabilillah*. Tujuannya jelas bahwa

*julid fi sabilillah* berdiri di atas objektivitas yang hanya melancarkan kritik dan serangan hanya pada tindakan agresif Zionis Israel, tidak menyerang SARA.

#### 4. Tanggung Jawab

Greschinov selaku panglima gerakan *julid fi sabilillah* selalu melakukan tanggung jawab ketika ada tindakan dari pejuangnya yang tidak sesuai dengan perintah dan kesepakatan. Tanggung jawab ini didasari dengan adanya beban kepemimpinan yang ia miliki. Artinya, jika ia ada salah maupun pejuangnya juga ada salah, maka tanggung jawab siap dilakukan. Namun, jika tanggung jawab tidak terlaksana, maka akan terjadi perpecahan karena dari sang pemimpin melepaskan tanggung jawab. Sehingga hal ini perlu dihindari dan kehati-hatian juga dijaga karena akan muncul provokator yang memanfaatkan keadaan. Al-Qur'an telah memperingatkan

لَوْ حَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا حَبَالًا وَلَا أَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونُ هَمُّ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

“Seandainya mereka keluar bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)-mu, malah hanya akan membuat kekacauan dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu), sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.” (QS. at-Taubah/9: 47) (*Qur'an Kemenag*, t.t.).

Ayat di atas menginsyarkan tentang perilaku orang munafik yang sering menjadi provokator dan mencari kesempatan untuk mendapatkan informasi, sehingga mereka sebarluaskan demi melakukan perpecahan dan politik adu domba. Maka dari itu, gerakan *julid fi sabilillah* harus benar hati-hati dalam sikap tanggung jawab (*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 2009, hlm. 308).

#### 5. Berlaku Adil

Adil ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau meletakkan sebagaimana mestinya. Jika kita melihat apa yang telah dilakukan oleh gerakan *julid fi sabilillah*, mereka secara umum telah berbuat adil yang mana maksudnya ialah tidak menyerang seluruh bangsa Yahudi karena masih ada orang Yahudi pro Palestina. Sehingga gerakan *julid fi sabilillah* hanya melakukan serangan kepada 'pro Israel' dan 'pro Zionis', baik dari bangsa Yahudi, bahkan Islam sekali pun, jika tetap berpihak kepada dua pihak tersebut, maka itulah menjadi objek sasaran.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kode etik yang ada di media massa maupun media sosial ialah berlaku adil atau tidak memihak, meskipun sebenarnya dalam hal ini gerakan *julid fi sabilillah* memihak kepada Palestina, tetapi adil yang diterapkan berupa tidak menyerang orang yang tidak bersalah (*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 2009, hlm. 311).

## Simpulan

Gerakan *julid fi sabilillah* melakukan beberapa hal, seperti tidak melakukan ke sembarang orang, melakukan doksing sekaligus penjatuhan mental kepada IDF, memberikan narasi positif, dan melaporkan hasil yang mereka capai. Selain itu, jika dikaitkan dengan penafsiran etika komunikasi, apa yang dilakukan oleh gerakan *julid fi sabilillah* tidak menjadi hal yang perlu diresahkan mengingat mereka menerapkan kejujuran, keakuratan informasi, kritik yang konstruktif, tanggung jawab, dan keadilan.

## Referensi

- Amelia, E. R. (2024). Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 12(2).
- Ar-Razi. (t.t.). *Ma'atibul Gaib* (Jilid 8). al-Maktabah asy-Syamilah.
- Dari *Jihad hingga Julid fi Sabilillah—UINSA*. (2024, Juni 3). <https://uinsa.ac.id/blog/dari-jihad-hingga-julid-fi-sabilillah>
- Data, G. (t.t.). *Menilik Jumlah Pengguna Media Sosial 2013-2023*. GoodStats Data. Diambil 14 Januari 2024, dari <https://data.goodstats.id/statistic/agneszefonyayonatan/menilik-jumlah-pengguna-media-sosial-2013-2023-WR7bg>
- David, L. (2017). Holocaust and genocide memorialisation policies in the Western Balkans and Israel/Palestine. *Peacebuilding*, 5(1), 51–66.
- Diana, R. (2023). Perang Enam Hari (Perang Arab-Israel Tahun 1967). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1356–1366.
- Effendy, O. U. (1999). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Cet. 12). Remaja Rosdakarya.
- Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Vol. 3). (2009). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Firdaus, F., Putra, J. S., Saaulia, R., & Adnis, S. (2020). Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.265>
- Firman, F., & Hasaruddin, H. (2023). Zionis Dalam Lintasan Sejarah. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 906–913.
- Fuad, A., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. (2022). Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.15846>
- Greschinov, E. (2024). *Julid fi Sabilillah: Gerakan Netizen di Jagat Maya Melawan Penjajah Zionis Israel atas Palestina*. Renebook.
- Hannase, M. (2016). RESPON MUSLIM INDONESIA TERHADAP GERAKAN ISLAMISME DI TIMUR TENGAH: KASUS HAMAS DAN KONFLIK PALESTINA. *Rausyan Fiker: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(2), 2. <https://doi.org/10.24239/rsy.v12i2.81>

- Hukumonline, T. (t.t.). *Apa Itu Doxing dan Bagaimana Jerat Hukumnya?* hukumonline.com. Diambil 14 Januari 2024, dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/jerat-hukum-pelaku-doxing-lt624d35e6c4f7a/>
- ilham. (2023, November 1). Dampak Positif Dukungan Terhadap Palestina di Media Sosial. *Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id/dampak-positif-dukungan-terhadap-palestina-di-media-sosial/>
- Ini Luas Wilayah Palestina, dari Tepi Barat sampai Jalur Gaza | Databoks*. (t.t.). Diambil 14 Januari 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/15/ini-luas-wilayah-palestina-dari-tepi-barat-sampai-jalur-gaza>
- Julid Fi Sabilillah, Perang Online Pendukung Palestina yang Bikin Zionis Kelimpungan*. (2023, Desember 13). *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/s5ljue425>
- Kasir, I. (t.t.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Jilid 6).
- Mahardika, A. W. (2024). *Perilaku Julid Fi Sabilillah Netizen Anti Israel di Media Sosial (Analisis Konten Pada Akun Brigade Hasan Bin Tsabit di Media Instagram)* [Undergraduate, UIN KH Achmad Siddiq Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/36248/>
- Maliki, M. (2018). Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya. *el-Umdah*, 1(1), 74–86.
- Mudore, S. B. (2019). Peran Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina. *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah*, 12(2), 170–181.
- Ni'am, M. F. (2024). *JULID FI SABILILLAH: GERAKAN VIRTUAL SOLIDARITAS PALESTINA DI INDONESIA* [Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68301/>
- Nidzom, M. F. (2022). *Islamic Communication Ethics: A General Principles*.
- Nurjannah, E. P., & Fakhrudin, M. (2019). Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina. *PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 15–26.
- Nuruzzaman, M. A., Endiana, Y., & Fauziyah, N. (2024). Living Hadits dalam Ruang Digital: Fenomena Gerakan “Julid Fi Sabilillah” Melalui Media Sosial (Kajian Hadits Riwayat Muslim dan Abu Dawud). *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 11(2), 211–230. <https://doi.org/10.51311/nuris.v11i2.629>
- Pratama, A. P., Wiratama, N. S., & Budiono, H. (2023). The Israel-Palestine Sovereignty Struggle: A Historical Review Based On Territorial Claims. *JURNAL HISTORICA*, 7(2), 35–51.
- Qur'an Kemenag*. (t.t.). Diambil 15 Januari 2024, dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=47&to=47>

- Rahmat, J. (1992). *Islam Aktual* (Cet. 4). Mizan.
- Redaksi. (t.t.). *100 Hari Perang Gaza: 23.843 Korban Tewas, Konflik Meluas ke Yaman*. CNBC Indonesia. Diambil 14 Januari 2024, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240114001607-4-505405/100-hari-perang-gaza-23843-korban-tewas-konflik-meluas-ke-yaman>
- Robbins dan Barbara S. Jones, J. G. (1986). *Komunikasi Yang Efektif, terjemahan Turman Sirait*. CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Satrianingsih, A., & Abidin, Z. (2016). Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel. *Jurnal Adabiyah*, 16(2), 172–184.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. (2019a). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-20*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. (2019b). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Widy Hayat, D., & Hayat, W. (2022). *Respon Dunia Internasional Terhadap Konflik Israel dan Palestina*.
- Zhafira, A. (2023). Berdirinya Negara di atas Negara: Sejarah Perampasan Tanah Palestina oleh Israel yang Membawa pada Pelanggaran Hak Asasi Manusia. *AL-BAHTS: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum*, 1(1), 1.